

**POLA PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA
DI WILAYAH PEDESAAN**

Oleh :

Walbiden Lumbantoruan *)

Abstrak

Pengembangan Sumberdaya manusia adalah suatu usaha pengembangan produktivitas dari sumberdaya manusia. Pengembangan ini merupakan salah satu strategi yang penting di dalam perencanaan pembangunan. Agar perencanaannya lebih efektif di daerah pedesaan dilakukan pola pendekatan pemecahan masalah dengan pengadaan data-data sumberdaya manusia ditinjau dari aspek kuantitas dan aspek kualitas.

Pengadaan data kuantitas didekati dari jumlah penduduk, persebaran penduduk dan komposisi penduduk, sedangkan aspek kualitas mencakup dibidang kesehatan, bidang pendidikan, ketenagakerjaan, bidang pola konsumsi, bidang perumahan dan bidang sosial budaya. Dengan adanya data pengembangan tersebut dapat dijadikan sebagai landasan program-program yang pada gilirannya dapat mencapai keberhasilan pembangunan di wilayah pedesaan.

A. Rasional

Pembangunan di Indonesia selama ini menganut model yang sentralistik. Sementara peranan pemerintah daerah hanyalah fasilitator dari program/proyek pembangunan yang dirancang oleh pemerintah pusat. Dalam kenyataannya model pembangunan itu tidak mampu memecahkan permasalahan yang mendasar. Berbagai persoalan ketimpangan pertumbuhan antar daerah, lingkungan hidup, kesenjangan ekonomi dan kecemburuan sosial menjadi agenda yang belum dapat dituntaskan. Sehubungan dengan itu pemerintah pusat menyadarinya sehingga pada awal

tahun 2002 menyerahkan urusan rumah tangga menjadi urusan pemerintah kabupaten/kota. Ini merupakan suatu langkah maju dalam upaya menciptakan suatu model pembangunan yang mendasarkan dirinya pada otonomi daerah. Hal itu menuntut pelaksanaan strategi pengembangan wilayah dalam upaya pengembangan fisik (penataan ruang) dan pengembangan sumberdaya manusia dengan mempertimbangkan potensi, kebutuhan dan permasalahan di daerah. (Haw, 2002).

Perubahan dari model pembangunan sentralistik menjadi model pembangunan otonomi daerah bukanlah suatu yang sederhana.

^{*)} Drs. Walbiden Lumbantoruan, M.Si adalah Dosen FIS UNIMED

Agar dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan pembaharuan dari berbagai aspek dalam sistem pembangunan. Perubahan itu dapat ditinjau dari pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pengembangan banyak pula cakupannya diantaranya data-data sumberdaya manusia yang digunakan dalam melihat dan memperkirakan dampak yang ditimbulkan bila diimplementasikan. Tampaknya selama ini kurang memperhatikan hal tersebut di wilayah pedesaan sehingga menimbulkan permasalahan. Keadaan yang demikian terlihat dari registrasi kependudukan pada kantor-kantor kepala desa pada umumnya memiliki ketidak lengkapan data-data pelaporan terutama yang berkaitan dengan masalah kependudukan atau masalah aspek kuantitas (jumlah, persebaran dan komposisi penduduk) dan aspek kualitas (kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan dan sosial budaya). Jika seluruh masalah itu dibiarkan berkelanjutan pada masa otonomi daerah ini besar kemungkinan bahwa dalam upaya mengatasnya akan semakin sulit, yang pada akhirnya pembangunan menjadi salah sasaran. Oleh karenanya perlu dilaksanakan pola pendekatan pemecahan masalah dengan pengadaan data-data sumberdaya manusia yang berkaitan dengan masalah baik ditinjau dari aspek kuantitas maupun aspek kualitas di wilayah pedesaan.

B. Pola Pendekatan Pengembangan Sumberdaya Manusia.

Pengembangan

sumberdaya manusia merupakan suatu unit yang penting di dalam perencanaan pembangunan. Berkaitan dengan perencanaan dikenal dua pola pendekatan; pertama, suatu pemikiran yang berangkat pada anggapan bahwa perencanaan sebagai suatu proses untuk mencapai suatu yang baik dimasa mendatang haruslah mempertimbangkan kejadian/peristiwa dimasa lampau dan kenyataan pada hari ini. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *trend oriented planning*. Kedua, adalah suatu pola berpikir bahwa untuk merencanakan sesuatu semata-mata ditekankan kepada sasaran dan tujuan yang akan dicapai pada masa mendatang. Jelas mendekati ini untuk mencapai suatu target tertentu yang disebut *target oriented planning* (Daud, 1995). Dalam hal yang senada Kasto (1996) mengatakan dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia dilakukan melalui pendekatan mutu (modal manusia), pendekatan terpadu dan pendekatan pemecahan masalah. Dari pendekatan tersebut, maka dalam tulisan ini pola pendekatan yang digunakan yakni dengan mempertimbangkan kejadian-kejadian dimasa lampau dan kenyataan yang ada pada masa sekarang terutama yang menyangkut di dalam permasalahan.

Sesuai dengan permasalahan pengembangan sumberdaya manusia mencakup kurang lengkapnya data-data sumberdaya manusia

yang dimanfaatkan untuk perencanaan, maka upaya pengembangannya dilakukan pola pendekatan dengan pengadaan data-data sumberdaya manusia baik dari aspek kuantitas maupun kualitas. Untuk memahami kedua aspek ini perlu diketahui cakupan yang termasuk di dalamnya. Berdasarkan BAPPENAS (1993) sumberdaya manusia meliputi dimensi mutu dan penyebaran penduduk diberbagai kegiatan dan daerah. Karena itu sumberdaya manusia memiliki aspek-aspek yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Dimensi kuantitas yang dimaksudkan adalah jumlah penduduk total, penduduk usia kerja ataupun jumlah angkatan kerja yang dapat dibedakan menurut usia dan jenis kelamin. Aspek kualitas seperti kualitas angkatan kerja yang dapat diterjemahkan ke dalam pendidikan, keterampilan kerja, sikap kerja dan nilai. Kualitas sumberdaya manusia dapat juga dinyatakan dalam bentuk keadaan kesehatan, gizi, pendidikan dan status pekerjaan. Komponen-komponen lain seperti sikap, nilai, kepercayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari sumberdaya manusia. Komponen ini sukar diukur dengan bilangan karena sifatnya sangat kualitatif atau dapat dirasakan.

Masih berhubungan dengan pengembangan sumberdaya manusia, menurut Mantra (1996), pengembangan dari aspek kuantitas berkaitan dengan masalah kependudukan mencakup jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sedang,

persebaran penduduk dan komposisi penduduk terutama menurut umur dan jenis kelamin. Ditinjau dari aspek kualitas, usaha peningkatannya dilakukan melalui kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan dan sosial budaya (BPS, 1996). Oleh sebab itu pengadaan data-data sumberdaya manusia sangat penting untuk perencanaan pembangunan karena usaha-usaha pembangunan itu dari manusia untuk manusia termasuk penciptaan kesempatan ekonomi untuk semua dan oleh manusia.

C. Pengembangan Sumberdaya Manusia Dari Aspek Kuantitas.

Pengembangan sumberdaya manusia dari aspek kuantitas berkaitan dengan masalah kependudukan. Pengembangan ini diterapkan dengan pola pendekatan pemecahan masalah melalui pengadaan data-data sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang disajikan bersifat umum terdiri dari penduduk total (*de facto*) dari penduduk resmi (*de jure*). Penduduk *de facto* yakni penduduk yang bertempat tinggal disuatu daerah tertentu, sedangkan penduduk *de jure* adalah penduduk yang resmi berdomisili disuatu daerah tertentu. Dalam penghitungan jumlahnya diperoleh dari hasil pertambahan penduduk alami (kelahiran dikurangi kematian) ditambah penduduk migrasi (migrasi masuk dikurangi migrasi keluar). Waktu penjumlahan dilakukan pada masa sekarang, lima

tahun yang lalu dan sepuluh tahun yang lalu, hal ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan penduduk apakah tinggi (lebih dari 2% per tahun), sedang (1 - 2% per tahun) atau rendah (lebih kecil dari 2% per tahun) sehingga dapat dilakukan cara mengatasinya. Selain itu dapat pula memprediksikan pertumbuhan penduduk dimasa yang akan datang.

2. Persebaran penduduk

Persebaran penduduk. Persebaran penduduk disuatu daerah merata atau tidak, ini diperlihatkan tingkat kepadatan penduduk yang dihitung dari jumlah penduduk per satuan luas (Km²). Kepadatan penduduk dibedakan atas empat bagian : (1) kepadatan penduduk kasar atau aritmatika (banyaknya penduduk persatuan luas), (2) kepadatan fisiologis (jumlah penduduk persatuan luas lahan pertanian), (3) kepadatan agraris (jumlah petani per satuan luas lahan pertanian). Indikator ini sangat bermanfaat untuk mengimbangi penyebaran penduduk. Khusus kepadatan agraris merupakan indikator yang baik dalam menentukan ada tidaknya tekanan penduduk terhadap lahan pertanian di wilayah bersangkutan. Beberapa faktor lain yang perlu diperhatikan misalnya kualitas lahan pertanian, iklim, keadaan air, kebutuhan penduduk, jumlah penduduk dan luas lahan pertanian.

3. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk adalah susunan atau pengelompokan

penduduk berdasarkan ciri-ciri tertentu, misalnya menurut jumlah, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya. Dari komposisi ini yang sering digunakan untuk analisis dan perencanaan pembangunan yakni menurut umur dan jenis kelamin yang biasanya dijadikan satu dalam suatu tabel dan dikelompokkan dengan jenjang lima tahunan (0 - 4, 5 - 9 dan seterusnya). Dengan adanya komposisi penduduk tersebut dapat diketahui (1) penduduk usia produktif, beban tanggungan dan lanjut usia, (2) rasio jenis kelamin dan usia subur, (3) usia sekolah dan struktur umur yang dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk.

D. Pengembangan Sumberdaya Manusia dari Aspek Kualitas

Pengembangan sumberdaya manusia dari aspek kualitas di-dekati melalui pengadaan data-data yang diarahkan pada pengembangan :

1. Dibidang Kesehatan

Kesehatan adalah pangkal keberhasilan baik dalam pendidikan, pekerjaan maupun dibidang alinnya. Jika anggota keluarga sering sakit tentu kurang bahagia atau sebaliknya kesehatan keluarga yang baik merupakan salah satu jalan bagi terwujudnya keluarga yang sejahtera. Untuk mencapai keadaan disuatu daerah tertentu dibutuhkan ketersediaan fasilitas kesehatan (rumah sakit, balai pengobatan dan Puskesmas) sebagai tempat pelayanan masyarakat dan sarana

kesehatan seperti tenaga medis/paramedis (dokter, bidan, perawat dan sebagainya). Selain itu diperlukan juga keterjangkauan fasilitas artinya kemudahan masyarakat dalam menjangkau lokasi kesehatan, oleh karena itu penentuan lokasi harus mempertimbangkan transportasi (jalan dan angkutan). Dalam perkembangan kesehatan tersebut dapat diukur dari : (1) derajat kesehatan masyarakat, indikator yang dipakai adalah angka kematian bayi dan angka harapan hidup, (2) status kesehatan diketahui dari angka kesakitan, dan (3) membentuk anak yang sehat melalui upaya peningkatan status gizi balita dan cakupan imunisasi.

2. Dibirang Pendidikan

Pendidikan memegang peranan di dalam pembangunan, oleh karenanya perencanaan pendidikan merupakan komponen penting di dalam pengembangan sumberdaya manusia. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan yakni penyediaan pendidikan dasar kepada semua anak, penyediaan pendidikan sekolah lanjutan (fasilitas pendidikan), pengembangan sistem pendidikan yang komprehensif untuk semua umur dan tingkatan. Hal itu menuntut penataan pendidikan. Untuk mengetahui keadaan pendidikan dapat dilihat dari (1) Tingkat pendidikan secara umum, indikator yang digunakan adalah angka melek huruf, rata-rata lama bersekolah penduduk dewasa, (2) Tingkat partisipasi sekolah yakni akses

penduduk pada fasilitas pendidikan hal ini mengukur banyaknya penduduk yang bersekolah dalam suatu jenjang pendidikan dari setiap 100 penduduk usia sekolah, (3) fasilitas pendidikan ditunjukkan rasio murid-guru (banyaknya murid yang belajar pada setiap ruangan kelas), dan (4) Tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk berumur 10 tahun ke atas sesuai dengan jenjang pendidikan.

Dengan adanya indikator tersebut dapat menunjukkan ada tidaknya ketimpangan pendidikan, apakah itu ketimpangan horizontal atau vertikal. Ketimpangan horizontal yakni ketidak seimbangan jumlah murid dengan sarana pendidikan (ruang kelas, guru, buku pelajaran dan lain-lain) dan ketimpangan vertikal yaitu tidak seimbang antara jumlah sekolah pada setiap jenjang pendidikan, misalnya jumlah sekolah lanjutan pertama jauh lebih sedikit dari pada jumlah Sekolah Dasar sehingga tidak semua tamatan SD dapat ditampung di sekolah lanjutan pertama.

3. Dibirang Ketenagakerjaan

Pengembangan ketenagakerjaan merupakan upaya dalam rangka menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran sehingga mampu mengisi dan memperluas lapangan kerja serta kesempatan usaha. Konsep ketenagakerjaan dalam hal ini adalah tenaga kerja yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja mencakup golongan yang bekerja dan

yang menganggur (potensi kerja), sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain (penerima pendapatan). Dengan demikian yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat (bekerja) dan berusaha (pencari kerja) dalam kegiatan produktif.

Ada beberapa ukuran yang dipakai dalam ketenagakerjaan : (1) tingkat partisipasi angkatan kerja dapat diketahui dari besarnya keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi yang diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja, yaitu penduduk yang bekerja dan mencari kerja, (2) kesempatan kerja adalah besarnya tingkat penyerapan pasar kerja sehingga angkatan kerja tidak berhasil terserap, karena itu terpaksa menganggur, (3) Lapangan pekerjaan (disektor pertanian dan non pertanian) diketahui dari porsi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan biasa dipakai sebagai salah satu ukuran melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, (4) Status pekerjaan (pengusaha, dan buruh atau karyawan) digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja, (5) Jam kerja dilihat berdasarkan jumlah jam kerja selama seminggu (35 jam/minggu = produktif), dan (6) Pekerja anak adalah penduduk yang berumur 10 – 14 tahun. Hal ini berguna untuk mengetahui prevalensi anak bekerja termasuk menurut jenis kelamin.

4. Dibidang Pola Konsumsi

Pola konsumsi rumah tangga dapat diungkapkan dari data pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan. Keadaan itu memberikan petunjuk apakah sudah terjadi peningkatan kesejahteraan penduduk atau sudah berkurang jumlah penduduk miskin, dengan perkataan lain bahwa pendapatan penduduk telah meningkat. Dengan demikian pola konsumsi dapat diketahui dari pendapatan yang dapat menentukan penduduk yang miskin. Konsep penduduk miskin dalam hal ini adalah sebagai penduduk miskin yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari kebutuhan yang diperlukan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan, perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan. Jumlah tersebut disebut sebagai garis kemiskinan. Kemudian untuk mengetahui perkembangan distribusi pendapatan diantara kelompok penduduk digunakan indikator persentase pendapatan dan Koefisien Gini. Persentasi pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk maka tingkat ketimpangan pendapatan adalah rendah (< 12% tingkat ketimpangan tinggi, 12 – 17% ketimpangan sedang dan > 17% tingkat ketimpangan rendah) dan Koefisien Gini, ini dihitung berdasarkan data pengeluaran, semakin besar angka ini (yang besarnya antara 0 dan 1) berarti

semakin tinggi pula tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok penduduk.

5. Dibidang Perumahan

Perumahan mencakup keadaan dan kualitas rumah serta fasilitas lingkungannya. Oleh karenanya aspek kesehatan, kenyamanan dan estetika sangat menentukan dalam pemilihan rumah tinggal. Untuk mengetahui layak atau tidaknya rumah tinggal yang dihuni oleh masyarakat, hal ini ditunjukkan oleh : (1) Kualitas rumah tinggal yakni rumah yang relatif luas dengan ukuran untuk setiap anggota rumah tangga kurang dari 10 m², jenis lantai (lantai tanah, semen, dan tegel), atap (rumbia, seng dan genteng), dinding (tepas, papan dan gedung), listrik, air bersih (air leding, sumur dan sebagainya) serta jamban dengan tengkai septik. (2) Fasilitas lingkungan perumahan, biasanya rumah tinggal yang diidamkan adalah dekat dengan fasilitas umum seperti transportasi umum, sekolah, tempat berobat, pasar, tempat rekreasi dan fasilitas lainnya yang dapat memberi pengaruh terhadap kenyamanan hidup dan kesehatan lingkungan. Indikator yang digunakan mengukur hal tersebut adalah cara pengolahan sampah dan cara pembuangan limbah cair rumah tangga. Pengolahan sampah ini misalnya diangkut petugas, ditimbun, dibakar, dibuang ke sungai, disembarang tempat dan sebagainya. Berbeda dengan pembuangan limbah misalnya pembuangannya tergenang, mengalir lambat dan mengalir lancar.

6. Dibidang Sosial Budaya

Sosial budaya sangat luas cakupannya, pada kegiatan ini hanya menyoroti pada kegiatan sosial budaya yang mencerminkan aspek kesejahteraan. Keadaan ini dapat dilihat dari : (1) Akses pada informasi dan hiburan ukurannya adalah mengikuti acara radio, televisi, dari segi penyiaran yakni jam siaran, surat kabar atau majalah sebagai sumber dan media informasi yang telah dimanfaatkan oleh penduduk, (2) Kegiatan sosial budaya diketahui dari waktu luang yang lebih beragam yang dilakukan lebih banyak penduduk merupakan salah satu petunjuk bahwa tingkat kesejahteraan telah meningkat. (3) Gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat seperti gangguan yang paling dirasakan meresahkan masyarakat seperti tindakan kejahatan, penyalahgunaan narkotika, obat terlarang dan minuman keras, dan (4) Penyantunan penyandang masalah sosial, ini dilihat dari pembinaan kesejahteraan sosial ditujukan untuk membantu kelompok masyarakat yang tergolong sebagai penyandang masalah sosial (anak terlantar, para cacat, lanjut usia).

E. Penutup

Pengembangan sumberdaya manusia merupakan salah satu strategi yang penting di dalam perencanaan pembangunan. Banyak hal yang ter kait dalam pengembangan sumberdaya manusia pada masa otonomi daerah ini terutama di daerah pedesaan, salah satu

diantaranya adalah pengadaan data-data yang kurang lengkap baik dari aspek kuantitas maupun kualitas sehingga berpengaruh terhadap proses perencanaan. Agar perencanaan itu lebih efektif diperlukan pola pendekatan pemecahan masalah dengan pengadaan data-data sumberdaya manusia dari aspek kuantitas, hal ini berkaitan dengan masalah kependudukan yang diarahkan pada : (1) Jumlah penduduk, hal ini diketahui dari pertumbuhan alami dan migrasi, (2) Persebaran penduduk yang ditunjukkan oleh kepadatan kasar, fisiologis dan agraris, dan (3) Komposisi penduduk mencakup komposisi menurut umur dan jenis kelamin.

Aspek kualitas didekati dengan pengadaan data-data yang diarahkan pada : (1) bidang kesehatan mencakup derajat kesehatan masyarakat, status kesehatan dan membentuk anak yang sehat, (2) bidang pendidikan terdiri dari tingkat pendidikan secara umum, tingkat partisipasi sekolah, fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan yang ditamatkan, (3) bidang ketenagakerjaan meliputi tingkat partisipasi angkatan kerja, kesempatan kerja, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, jam kerja dan pekerja anak, (4) bidang pola konsumsi dilihat dari persentase penduduk miskin dan perkembangan distribusi pendapatan, (5) bidang perumahan mencakup kualitas rumah tinggal dan fasilitas lingkungan perumahan, dan (6) bidang sosial budaya terdiri dari akses pada

informasi dan hiburan, kegiatan sosial budaya, gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat serta penyantunan penyandang masalah sosial. Dengan diterapkannya pengadaan data-data sumberdaya manusia tersebut adalah sebagai pola pendekatan di dalam perencanaan, sehingga arah pembangunan itu semakin efektif akhirnya pengembangan sumberdaya manusia di wilayah pedesaan semakin optimal.

Daftar Pustaka

- BAPPENAS. 1993. *Konsep-Konsep dasar Pengembangan Wilayah Sumber Daya Manusia*: Jakarta : BAPPENAS
- BPS. (1996) *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta : Pelangi Indah
- Daud, Jeluddin. (1995). *Prinsip Perencanaan Wilayah (Regional Planning) Sebagai Suatu Pendekatan Dalam Menyusun Rencana Tata Ruang*. Makalah. Medan : Program Pascasarjana USU, 23 - 24 Oktober 1995.
- Kasto. (1996). *Konsep Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.

PENERAPAN IPTEKS

- Mantra, Ida Bagoes. (1996). *Demografi Umum*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Widjaja, Haw. (2002). *Titik Berat Otonomi Daerah Pada Daerah Tingkat II*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.